

Studi Kasus Regulasi Diri Afeksi Moral Pada Siswa Yang Menyontek

Ratih Christiana

Universitas PGRI Madiun

Email: ratihchristiana@yahoo.co.id

Abstract: This research is directed to understand the behavior of cheating from the perspective of moral self-regulation. A total of four (3 males and 1 female) were involved as respondents in the case study. The results of this study showed six forms of thought or reason underlying the behavior of cheating. In addition, the results show that efforts be made to reduce cheating behavior.

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku menyontek siswa dari perspektif *self-regulation moral*. Total 3 laki-laki dan 1 perempuan dilibatkan sebagai responden dalam studi kasus ini. Hasil penelitian menunjukkan ada enam bentuk pemikiran atau alasan yang mendasari perilaku menyontek. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek.

Kata Kunci: Regulasi Diri, Afeksi Moral, Perilaku Menyontek.

Pendahuluan

Perilaku menyontek dalam tes atau ujian sangat tidak diharapkan mengingat dua hal. Pertama, perilaku menyontek akan memandulkan fungsi tes itu sendiri. Kegiatan tes dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Azwar, 2000; Burdin & Byrd, 1999). Perilaku menyontek membuat tes tidak mampu lagi mengukur tingkat perolehan mahasiswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan tes tersebut tidak valid dalam mengukur perolehan belajar siswa. Kedua, perilaku menyontek merupakan bentuk pelanggaran norma atau nilai moral (Sujana, 1993). Nilai moral yang dilanggar oleh pelaku menyontek yang paling utama adalah kejujuran. Sayangnya, banyak perilaku menyontek yang dilakukan siswa ketika menghadapi ujian. Hasil survey yang dilakukan Smyth dan Davis (2003) menemukan bahwa di Amerika sekitar 82 % mahasiswa melakukan tindakan menyontek. Murdock, Miller dan Kohlhardt (2004) dari

berbagai studi memperkirakan bahwa saat ini sekitar 70% siswa di Amerika melakukan tindakan menyontek sebelum lulus, sedangkan pada mahasiswa sekolah menengah perilaku menyontek yang terjadi lebih dari itu.

Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai moral pribadi dalam beberapa penelitian tidak mampu untuk memprediksi perilaku menyontek. Survey yang dilakukan oleh Smyth dan Davis (2003) menyatakan bahwa 92 % setuju kalau perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak etis. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman akan moral tidak selalu dijadikan pertimbangan dalam bertindak, terutama pada perilaku menyontek. Penelitian lain berkaitan dengan perilaku menyontek juga dilakukan oleh Sunawan dan Mulawarman (2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada korelasi antara aturan moral dengan perilaku menyontek. Pemahaman yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah ternyata pemahaman akan aturan moral tidak dapat

memprediksi perilaku menyontek. Kedua hasil studi ini memberikan wacana bahwa mengembangkan pemahaman moral mengenai perilaku menyontek bukanlah prediktor yang utama dalam rangka menurunkan perilaku menyontek.

Indarto (2003) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyontek pada siswa SMU di Yogyakarta, yang meliputi menanyakan jawaban kepada teman, melihat jawaban milik teman, melihat catatan, menggunakan kode-kode tertentu untuk tukar-menukar data, menanyakan rumus untuk menjawab soal, mencari kepastian jawaban yang benar dari teman, menanyakan cara jawaban soal, dan melihat rangkuman materi tes. Pola-pola perilaku menyontek ini dapat berkembang caranya sesuai dengan perkembangan teknologi, misalnya dengan menggunakan whatsapp (WA) melalui *handphone*, mengkopi makalah dari internet untuk dijadikan makalahnya, dan lain sebagainya.

Individu yang telah mengembangkan penilaian moral tertentu tidak secara otomatis akan menerapkan penilaian moralnya. Hal ini dikarenakan bahwa penerapan penilaian moral dalam tindakan mengikuti pola mekanisme regulasi diri (Bandura, 2002). Penilaian moral, dalam proses regulasi diri, merupakan standar moral (*moral standard*) bagi individu. Proses regulasi diri dalam menerapkan standar moral dilakukan dengan diawali dari pemantauan kondisi standar moral dapat diterapkan, kemudian diikuti proses regulasi untuk menerapkan standar moral tersebut dalam bentuk runtutan tindakan yang dilakukannya. Penerapan standar moral ini memberikan individu perasaan berharga

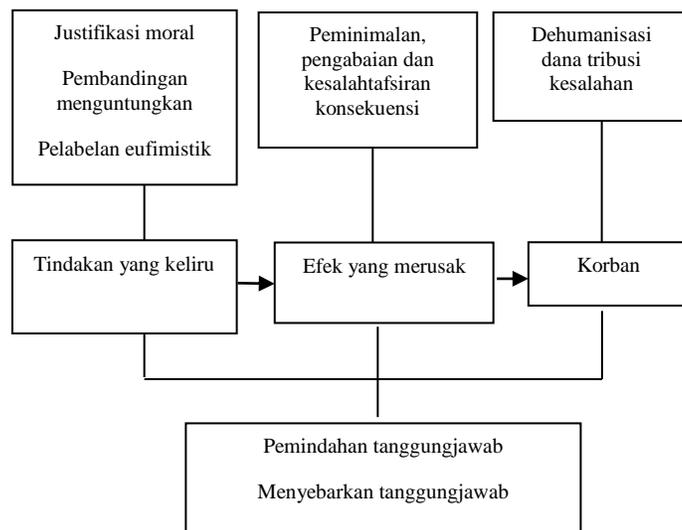
(*self worth*), tetapi apabila individu melanggar standar moral yang dikembangkannya maka dia akan mengembangkan sanksi bagi dirinya (*self sanction*) (Bandura, 2002).

Regulasi diri dalam moralitas bukan serta-merta ditentukan oleh factor dalam diri (*self*) saja, melainkan hasil resiprokalitas antara factor kognitif, afektif dan pengaruh sosial (Bandura, 2002). Ketigafaktortersebut, kognitif, afektif, dan pengaruh social saling berinteraksi. Terkadang dalam melakukan regulasi diri factor kognitif dipengaruhi oleh factor sosial, begitu pula sebaliknya. Proses saling pengaruh ini juga terjadi pada faktor yang lain. Proses regulasi diri moralitas akan terjadi apabila individu dengan sengaja mengaktivasi standar moralnya. Hal ini lebih lanjut dikenal dengan konsep aktivasi selektif (*selective activation*). Namun terkadang menyengajakan diri untuk mengembangkan perilaku yang melanggar standar moral. Pelanggaran standar moral memungkinkan dilakukan oleh individu ketika dia berhasil memisahkan antara standar moral dengan konsekuensi dari tindakan tersebut. Bandura (2002) menyebut ini sebagai istilah pemisahan kontrol internal (*disengagement of internal control*).

Standar moral yang sama bisa diejawantahkan dalam bentuk yang berbeda oleh orang yang sama pada waktu yang berbeda atau oleh orang yang berbeda. Terdapat banyak monouver sosial-psikologis yang dilakukan individu dalam rangka mengktivasi atau mendeaktivasi standar moral. Berbagai monuver social psikologis yang dilakukan dalam meregulasi diri afeksi moral (untuk review lihat Bandura, 2002).

Gambar 1 menunjukkan klasifikasi mekanisme regulasi afeksi moral dalam proses kognitif. Pertama, meredefinisi atau merekonstruksi hakekat afeksi moral yang dilakukan dengan justifikasi moral, membuat perbandingan dengan sesuatu yang meringankan (*palliative comparison*), dan pelabelan eufimistik. Kedua,

meminimalkan, mengabaikan dan membuat kesalahtafsiran konsekuensi tindakan. Ketiga, menyalahkan dan mengembangkan atribusi kesalahan. Terakhir, mengalihkan, memindahkan dan menyebarkan tanggungjawab atas perilakunya dengan efeknya.



Gambar 1 Mekanisme aktivasi standar moral atau pelepasan tindakan merusak dalam proses regulasi diri (Sumber: Bandura, 2002)

Hergenahn dan Olson (1997) memberikan penjelasan ringkas atas maneuver social psikologis dalam regulasi diri afeksi moral sebagai berikut: (1) Justifikasi moral merupakan suatu manuver memaknai tindakan pelanggaran moral sebagai tindakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan karenanya perlu mendapatkan pembenaran. (2) Pembandingan menguntungkan merupakan suatu manuver yang dilakukan dengan membandingkan antara tindakan pelanggaran moralnya dengan tindakan orang lain yang lebih jahat atau pelanggaran moral yang lebih berat. (3) Pelabelan eufemistik mengacu pada manuver yang dilakukan dengan

memberikan label atau bahasa yang lebih bisa diterima terhadap perilaku pelanggaran moral. (4) Peminimalan konsekuensi mengacu pada manuver yang dilakukan dengan upaya meringankan dampak atas tindakan atau perilaku pelanggaran moral. (5) Pengabaian konsekuensi merupakan manuver yang dilakukan dengan mengalihkan dan menekankan dampak dari perilaku pelanggaran moral dari sisi dampak yang lain atau berbeda. (6) Kesalahtafsiran konsekuensi merupakan manuver yang biasanya dilakukan dengan berpendapat tidak melihat dampak negatif atau efek-efek bahaya dari perilaku pelanggaran moralnya. (7) Dehumanisasi merupakan manuver yang

dilakukan dengan menganggap objek tindakan pelanggaran moral sebagai *subhuman*. (8) Atribusi kesalahan merupakan manuver yang dilakukan dengan menganggap penyebab tindakan pelanggaran moral yang dilakukannya berasal dari korban atau pihak lain. (9) Pemandangan tanggung jawab merupakan manuver yang dilakukan dengan meletakkan tanggung jawab dari tindakan pelanggaran moral kepada pihak lain atau pihak luar. (10) Penyebaran tanggung jawab merupakan manuver yang dilakukan dengan membagikan tanggung jawab dari perilaku pelanggaran moral kepada sebanyak mungkin pihak sampai setipis mungkin sehingga tidak ada seorang pun yang bertanggungjawab atas suatu perilaku pelanggaran moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Smith, 2006; Stake, 2000). Strategi studi kasus secara khusus diarahkan untuk mengeksplorasi fenomena regulasi diri afeksi moral pada siswa yang melakukan tindakan menyontek dan direkrut menjadi subjek dalam penelitian ini. Ada 4 (empat) orang yang direkrut untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Para subjek yang telah direkrut didorong untuk menguraikan berbagai perilaku menyontek yang telah dilakukannya. Pendalaman perilaku menyontek bukan hanya berfokus pada cara atau bentuk menyontek yang dilakukan. Pendalaman juga mengarah pada berbagai persepsi subjektif yang mendasari tindakan menyontek, misalnya alasan subjek menyontek, pengaruh situasi ujian dan

kondisi sosial, dan perubahan alasan menyontek ketika pelajaran maupun menempuh pendidikan sebelumnya. Pendalaman-pendalaman tersebut diharapkan diharapkan dapat memunculkan pemahaman mengenai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku menyontek. Pendalaman pada kasus menyontek diharapkan dapat digunakan untuk memahami pola-pola regulasi diri afeksi moral, khususnya menyontek, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mendasari studi lanjut mengenai perilaku menyontek dan memberikan rekomendasi teoritis dalam rangka menurunkan perilaku menyontek mahasiswa. Data dikumpulkan melalui serangkaian proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Fontana & Frey, 1994; Moleong, 2005). Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif (Miles & Huberman dalam Koentjara, 2002).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku menyontek, oleh semua subjek penelitian, sebenarnya dianggap sebagai perilaku yang salah. Ketika ditanya, “Apakah perilaku menyontek merupakan perilaku yang salah?” Subjek merespon dengan mengatakan “Tahu.” (I1,19). Subjek lain menyatakan, “Ya, saya tahu kalau perilaku mencontek adalah perilaku yang salah.” (I2, 16). Meskipun perilaku menyontek merupakan perilaku yang salah, mereka tetap melakukan tindakan menyontek. Ada beberapa hal yang menjadi alasan tindakan menyontek yang mereka lakukan. Pertama, mereka terpaksa menyontek karena merasa kesulitan atau tidak bisa menjawab soal ujian kalau tidak

menyontek. Ketika mengikuti proses pembelajaran, ada standar nilai tertentu yang harus dipenuhi sementara kalau tidak menyontek mereka berpikir tidak mungkin dapat mencapai nilai tersebut. “..... mencontek itu kepepet karena kalau memang aku bener *ga'* bisa mikir dan buntu otaknya aku *ga'* bakalan menyontek” (I1, 22-23). “Kalau saya ... menguasai sepenuhnya itu mengurangi niat saya untuk menyontek tapi jika saya ... tidak menguasai materi tersebut itu ada niat. Ada niat karena saya merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.” (I2,...).

Kedua, adanya tuntutan yang tinggi untuk mencapai standar prestasi tertentu. Mencontek merupakan cara yang efektif untuk mencapai standar tersebut terutama dalam kondisi merasa kesulitan untuk mencapainya. “Alasan saya menyontek karena guru atau dosen memasang *passing grade* yang tinggi ... sehingga kita ikut atau *manut* dengan *passing grade* guru, jadi itu menjadi salah satu unsur kita menyontek.” (I2, ...). Terkadang tuntutan mencapai standar tertentu juga muncul dari diri sendiri. “... kalau saya cenderung bukan karena tuntutan teman, tetapi memang tuntutan pribadi ... setidaknya nilai *ga'* meleset jauh-jauh gitu.” (I4, 75-77). “Biasanya kan kalau ujian itu sehari tidak cukup hanya satu atau dua matapelajaran jadinya keteteran kalau belajar ... Kalau misalnya hari ini tiga mata pelajaran yang bisa belajar sampai finish dua mata pelajaran terus yang satu mata pelajaran mencontek gitu.” (I3, ...).

Ketiga, proses pembelajaran yang tidak memfasilitasi siswa untuk memahami atau menguasai materi dengan baik. “...

kalau memang saya *mood* dengan pelajaran saya usahakan tidak menyontek, tapi ... ketika gurunya kita sudah menuntut nilai sesuatu yang baik kemudian apa dari gurunya saja tidak memberikan transfer yang baik juga ya kita terpaksa kita harus memenuhi tuntutan guru tersebut ..., kalau pinginnya nilainya baik yang kita harus terpaksa mengejar target beliau walaupun caranya ya salah gitu.” (I4, 133-141). Para subjek berpendapat bahwa seharusnya kriteria atau standar yang harus dicapai mahasiswa tidak kaku. Artinya, kriteria pencapaian pembelajaran seharusnya disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik siswa sendiri. “... Cuma KKM harus seperti ini padahal kita kan manusia yang berbeda-beda.” (I4, 152-153).

Keempat, situasi atau tingkat keketatan dalam pengawasan selama ujian. “Ketika lengah dan ada kesempatan kadang niat itu muncul ... Karena sekarang akses untuk mencontek sekarang itu lebih gampang daripada dulu ... karena kita yang mengerjakan di dalam kelas itu banyak orang sedangkan yang menjaga itu hanya dua jadi banyak kesempatan untuk kita.” (I2, ...). “Waktu kondisi ujian ketat ya, kalau dari saya pengaruh Pak. Masalahnya pertama dari pengawas tergantung pengawasnya. Kalau memang pengawasnya ketat dan langsung main sobek ... langsung kasih tanda jadi langsung *ga'* lolos gitu. Nah ketika memang ketat seperti itu ya kita intensitasnya lebih berkurang, walaupun itu harus dituntut nilainya baik ... jadi menurut saya memang faktor pengawas (dan) situasi pengawasan juga menentukan.” (I4, 156-166). “Iya, kalau lingkungan *ngga'* ”

memungkinkan ya tidak menconteklah. Ya ngarang sendiri saja.” (I3, ...). Namun demikian, subjek juga mengakui bahwa meski proses pengawasan ujian ketat, mereka akan tetap berpikir atau mencari cara untuk bisa menyontek jika memang menyontek itu diperlukan. “Ga’ masalah ... Pengawasnya ketat, walaupun sebegitu ketatnya pasti itu teman-teman punya, semua itu punya ide yang baru gitu, inovasi (dalam menyontek) tetap berjalan.” (I4, 146-148).

Kelima, semua atau kebanyakan teman sekelas menyontek sehingga tidak perlu merasa bersalah kalau melakukan tindakan menyontek. “... Kalau dilihat banyak teman saya melakukan hal yang sama (menyontek), saya merasa teman saya baik. Jadi bukan merupakan hal yang langka karena saya dan mereka melakukan hal yang sama.” (I2, ...). “Merasa bangga ya Pak (sewaktu menyontek) ... karena mayoritas itu (teman-teman banyak yang melakukan menyontek) ... dan saya tidak ingin dianggap sebagai manusia yang sombong ya jadi malah kalah.” (I4, 23-28).

Keenam, balikan teman, guru atau dosen yang tidak tepat atau menjatuhkan ketika mahasiswamemiliki nilai yang kurang dari kriteria minimal yang ditetapkan, misalnya mengikuti remidi merupakan hal yang memalukan. “Pengaruh lingkungan, karena kalau remidi itu merasa memalukan sekali.” (I4, 37-38). “Kalau ejekan (dari teman) sedikit ya, tapi biasanya malah beberapa guru itu yang mengejek bukan dari teman-teman... Seharusnya gutu itukan memotivasi Pak bukan mengejek seperti itu.” (I4, 41-45). Meski memiliki alasan yang melegitimasi tindakan menyontek, para

subjek melaporkan bahwa mereka sebenarnya merasa bersalah kalau menyontek selama ujian. Perasaan ini bisa muncul ketika melakukan tindakan menyontek ataupun setelah tindakan menyontek dilakukan. “*Deg-degan* otomatis kalau menyontek, bukan pemikiran kita sendiri. Kalau nanti ketahuan bagaimana? ... Kalau tidak ketahuan (menyontek) *deg-degannya* sampai nilai keluar.” (I1, ... dan ...). “Jujur saya malu pada diri-sendiri, ketika saya mendapatkan nilai ini bukan nilai dari hasil saya sendiri tetapi hasil menyontek.” (I2, ...). “Kalau bersalahnya itu lama sekali setelah kejadian menyontek itu terjadi Pak. Setelah dari adik-adik kelas bertanya, mas-mas seperti ini gimana, malah tidak tahu dulu kok saya malah menyontek, jadi tidak mudeng sama sekali. Rasa bersalahnya pada itu.” (I4, 48-52). Meski merasa bersalah subjek menyatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah menghukum diri-sendiri setelah menyontek.

Sebenarnya para subjek memiliki keinginan untuk mengubah atau menghilangkan perilaku menyonteknya. Ada beberapa kondisi yang diperkirakan subjek dapat mengurangi perilaku menyonteknya. Pertama, mereka menyadari bahwa tindakan menyontek mereka sudah terlalu banyak dan perlu untuk dikurangi. “Hari ini saya sudah menyontek terlalu banyak, jadi besok saya harus belajar lebih giat lagi supaya besok tidak menyontek terlalu banyak.” (I1, ...).

Kedua, menyadari pentingnya belajar. “Karena kalau moral kita jelek, setelah pelajaran kita kerja. Kalau mengeluarkan ide kita pun mencontek, kita tidak akan dihargai sebagai karyawan.” (I1, ...). Ketiga, menciptakan iklim belajar yang

tidak hanya berorientasi pada prestasi melainkan juga menghargai proses. Guru atau dosen diharapkan bisa meyakinkan mahasiswa bahwa mengikuti remidi atau memiliki nilai yang kurang bukan suatu hal yang memalukan karena selalu ada kesempatan untuk memperbaikinya. "... kalau gurunya bisa memotivasi untuk agar merasa tidak malu ketika remidi itu ya tidak akan bakal menyontek." (I4, 120-123). Keempat, mendorong siswa untuk merasa mampu menyiapkan ujian dengan baik sehingga tidak perlu menyontek. "Kalau sudah siap dan aku yakin bisa, aku tidak akan menyontek, tidak terpengaruh pengawasnya siapa saja. Kalau aku bisa dan aku yakin dengan jawabanku aku sih tidak menyontek. Kalau pun aku tidak yakin sebisa mungkin aku akan mencari jawaban yang benar klop dengan soalnya. Kalau mencontek itu kalau tidak kepepet tidak saya lakukan." (I1, ...).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menyontek mengetahui bahwa menyontek merupakan tindakan yang salah. Meski mengetahui bahwa menyontek merupakan tindakan yang tidak dapat diterima secara moral, menyontek tetap saja dilakukan. Hasil temuan ini selaras dengan hasil survey yang dilakukan Smyth dan Davis (2003) yang menunjukkan bahwa lebih dari 70 % siswa yang menyontek mengetahui bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang melanggar aturan moral. Di samping itu, temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sunawan dan Mulawarman (2007) yang menunjukkan bahwa aspek norma subjektif dari sikap

tidak berkorelasi dengan perilaku menyontek (r parsial = -0,071, $p = 0,277$).

Pemahaman bahwa menyontek sebagai perilaku yang melanggar norma tetapi tetap saja dilanggar mengindikasikan bahwa tindakan moral dikembangkan melalui suatu proses regulasi diri (Bandura, 2002). Individu sebagai agen memiliki kapasitas untuk menentukan sendiri tindakan yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan (Bandura, 2002). Terkait dengan afeksi moral, meski individu memiliki seperangkat norma atau nilai, individu dalam proses beradaptasi dengan lingkungan menetapkan nilai apa yang perlu diterapkan dalam suatu setting kehidupan dan nilai apa yang perlu diabaikan dan diganti dengan legitimasi tertentu sehingga pengabaian suatu nilai dapat diterima.

Jika alasan subjek melakukan tindakan menyontek dikaitkan dengan mekanisme pemisahan kontrol internal (*disengagement of internal control*) (Bandura, 2002) maka alasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk mekanisme pemisahan kontrol internal. Bentuk mekanisme yang pertama adalah pengabaian konsekuensi. Mekanisme pengabaian konsekuensi relevan dengan alasan pertama menyontek, yaitu mereka terpaksa karena merasa kesulitan atau tidak bisa menjawab soal ujian kalau tidak menyontek. Pengabaian konsekuensi dilakukan dengan menekan dampak dari perilaku pelanggaran moral (Bandura, 2002; Hergenhan & Oslon, 1997). Menyatakan bahwa menyontek merupakan keterpaksaan karena tidak siap ujian adalah suatu bentuk pengabaian konsekuensi.

Bentuk mekanisme yang kedua adalah justifikasi moral. Mekanisme justifikasi

moral relevan dengan alasan kedua untuk menyontek, yaitu adanya tuntutan yang tinggi untuk mencapai standar prestasi tertentu. Justifikasi moral dilakukan dengan memaknai pelanggaran moral sebagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Bandura, 2002; Hergenhahn & Osmon, 1997). Menyatakan bahwa menyontek merupakan cara untuk mencapai standar berprestasi yang tinggi merupakan bentuk justifikasi moral.

Bentuk mekanisme yang ketiga adalah atribusi kesalahan. Mekanisme atribusi kesalahan relevan dengan alasan ketiga dan keempat untuk menyontek, yaitu proses pembelajaran yang tidak memfasilitasi mahasiswa untuk memahami atau menguasai materi dengan baik dan situasi atau tingkat keketatan dalam pengawasan selama ujian yang lemah. Atribusi kesalahan dilakukan dengan mengembangkan anggapan bahwa penyebab tindakan pelanggaran moral adalah faktor dari korban atau pihak lain (Bandura, 2002; Hergenhahn & Osmon, 1997). Berpendapat bahwa karena mengajar guru atau dosen yang sulit dipahami dan proses pengawasan ujian yang lemah sebagai alasan bagi tindakan menyontek merupakan bentuk atribusi kesalahan.

Bentuk mekanisme yang keempat adalah perbandingan menguntungkan. Mekanisme perbandingan menguntungkan relevan dengan alasan kelima untuk menyontek, yaitu semua atau kebanyakan teman sekelas menyontek sehingga tidak perlu merasa bersalah kalau melakukan tindakan menyontek. Perbandingan menguntungkan dilakukan dengan membandingkan tindakan pelanggaran

moral yang dilakukannya dengan tindakan orang lain yang juga melanggar moral (Bandura, 2002; Hergenhahn & Osmon, 1997). Menyatakan bahwa semua teman sekelas menyontek karenanya tidak salah kalau saya juga ikut menyontek merupakan bentuk perbandingan menguntungkan.

Bentuk mekanisme yang kelima adalah pemindahan tanggung jawab. Mekanisme pemindahan tanggung jawab relevan dengan alasan keenam untuk menyontek, yaitu balikan teman, guru atau dosen yang tidak tepat atau menjatuhkan ketika mahasiswa memiliki nilai yang kurang dari kriteria minimal yang ditetapkan. Pemindahan tanggung jawab dilakukan dengan meletakkan tanggung jawab dari tindakan pelanggaran moral kepada pihak lain (Bandura, 2002; Hergenhahn & Osmon, 1997). Menyatakan bahwa guru atau dosen suka memermalukan mahasiswayang memiliki nilai kurang atau gagal sehingga menyontek penting supaya berhasil dan tidak dipermalukan merupakan suatu mekanisme pemindahan tanggung jawab.

Alasan menyontek yang dikarenakan merasa tidak bisa mengerjakan soal ujian jika tidak menyontek mengindikasikan bahwa efikasi diri memiliki keterkaitan dengan perilaku menyontek. Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas (Bandura, 1997). Ketika individu merasa bahwa efikasi diri mereka rendah, maka kondisi ini memunculkan kecenderungan untuk menyontek. Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian Sunawan dan Mulawarman (2007) yang menunjukkan bahwa kontrol yang dipersepsi, sebagai

salah satu aspek sikap yang terkait dengan efikasi diri, memiliki korelasi negatif dengan perilaku menyontek (r parsial = $-0,236$, $p = 0,001$). Implikasi dari temuan ini dan selaras dengan temuan lain penelitian ini adalah perlunya mengembangkan efikasi diri mahasiswa dalam menghadapi ujian. Pengembangan efikasi diri dilakukan dengan memfasilitasi mahasiswa untuk bisa melakukan persiapan ujian yang memadai. Jika mahasiswa tidak memahami cara mempersiapkan ujian dengan tepat, maka mahasiswa dapat diajari teknik mempersiapkan ujian sehingga ketika ujian dilaksanakan mereka merasa bahwa menyontek tidak diperlukan lagi. Di samping itu, pengembangan efikasi diri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa para mahasiswa betul-betul menguasai materi yang akan diujikan. Hal ini penting dilakukan mengingat alasan ketiga mahasiswa menyontek dikarenakan mereka tidak difasilitasi untuk menguasai materi dengan baik.

Menurut Stanculescu (2013) menyatakan bahwa *“This result is in same line with the previous findings that emphasized that guilt, but not shame seems to have an inhibitory function on the moral rules transgression and pointed out that cheaters justify dishonesty more than did non-cheaters”*, artinya tuntutan yang tinggi untuk mencapai standar tertentu dan siswa pelaku mencontek membenarkan bahwa tindakan ketidakjujuran dalam akademik ini lebih baik dibandingkan dengan hasil ujian yang buruk, selain itu pelaku tidak malu melakukan perbuatan mencontek

Penelitian yang dilakukan Alawiyah (2011), para pendidik hendaknya dalam

kegiatan belajar mengajar sebaiknya memperhatikan tingkatan kelas siswa dalam melakukan pembelajaran terutama dalam ujian, karena cenderung yang melakukan cheating adalah siswa tingkat kelas lebih tinggi. Oleh karena itu perlu perhatian dan pembinaan khusus pada kelas-kelas tersebut agar tidak terlalu memiliki perilaku menyontek (cheating), khususnya dalam meyakinkan kemampuan siswa dalam akademiknya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini bahwa subjek merasa lebih nyaman tidak menyontek jika guru atau dosen dapat meyakinkan bahwa kegagalan dalam belajar bukan hal yang memalukan.

Farnese, Tramontano, Fida, Paciello, (2011), menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan sikap guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar mahasiswa baik dari sisi sosial-emosional maupun akademik. Salah satu iklim dari manajemen kelas adalah penegakan aturan kelas. Penegakan aturan kelas menuntut konsistensi guru. Ketika aturan kelas, terutama terkait dengan aturan ujian, ditegakkan secara konsisten maka mahasiswa cenderung mengurangi intensi menyonteknya.

Akhirnya dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pemisahan kontrol internal dilakukan individu yang menyontek dengan memanfaatkan bahan-bahan kondisi iklim kelas yang mereka alami. Rendahnya tingkat efikasi diri, orientasi tujuan kinerja, penegakan aturan kelas yang tidak konsisten dan lemahnya kebermaknaan tugas membuat individu mengembangkan pemisahan kontrol internal sehingga perilaku menyontek yang awalnya

dipandang tidak patut secara sosial menjadi suatu tindakan yang dapat dimaklumi, setidaknya oleh pelaku itu sendiri. Implikasi temuan penelitian ini bagi pengurangan tindakan menyontek adalah penciptaan iklim kelas yang mendorong mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tepat, misalnya efikasi diri yang tinggi, orientasi tujuan penguasaan dan penegakan aturan kelas yang konsisten.

Simpulan dan Saran

Semua subjek menyatakan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak tepat untuk dilakukan karena merupakan bentuk pelanggaran moral. Namun, mereka tetap saja melakukan tindakan menyontek. Ada enam bentuk alasan mereka tetap menyontek yang teridentifikasi dalam penelitian ini: 1) terpaksa karena kesulitan, 2) adanya tuntutan yang tinggi untuk mencapai standar prestasi tertentu yang sulit, 3) proses pembelajaran yang tidak memfasilitasi mereka untuk menguasai materi pelajaran, 4) tingkat keketatan pengawasan ujian yang lemah, 5) banyak teman sekelas yang menyontek, dan 6) adanya balikan atau kritikan negatif dari teman dan guru atau dosen ketika gagal mengikuti ujian. Alasan-alasan tersebut relevan dengan proses pemisahan kontrol internal: justifikasi moral, atribusi kesalahan, perbandingan yang menguntungkan, pemindahan tanggungjawab.

Alasan-alasan di atas mengindikasikan adanya kesaling terkaitan antara kondisi situasional, sosial dan regulasi moral terhadap perilaku menyontek. mekanisme pemisahan kontrol internal dilakukan individu yang menyontek dengan

memanfaatkan bahan-bahan kondisi iklim kelas yang mereka alami. Rendahnya tingkat efikasi diri, orientasi tujuan kinerja, penegakan aturan kelas yang tidak konsisten dan lemahnya kebermaknaan tugas membuat individu mengembangkan pemisahan kontrol internal sehingga perilaku menyontek yang awalnya dipandang tidak patut secara sosial menjadi suatu tindakan yang dapat dimaklumi setidaknya oleh pelaku itu sendiri.

Dari hasil penelitian regulasi diri afeksi moral pada siswa yang menyontek ini, ada beberapa saran yang dapat kami sampaikan yaitu: (1) Bagi mahasiswa; (a) Siswa perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian, sehingga mencontek tidak lagi dijadikan alasan karena tidak siap ujian (bentuk pengabaian konsekuensi), (b) Pengembangan efikasi diri akademik dan (c) Meningkatkan kesadaran tentang kebermaknaan adanya ujian akademik; (2) Bagi Dosen/Pengajar; (a) Membantu meningkatkan kesadaran bahwa menguasai suatu materi secara komprehensif sangat penting bagi persiapan karir mereka, (b) Mendorong siswa untuk berani menyelesaikan ujian secara jujur, (c) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa baik dari sisi sosial-emosional maupun akademik, (d) Dalam proses pengawasan ujian, aturan ditegakkan secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Adler, P.A., & Adler, P. (1994). *Observational Technique*. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (ed.).

- Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Atkinson, P., & Hammersley, M. (1994). Ethnography and Participant Observation. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Azwar, S. (2000). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bandura, A. (2002). Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*. 31(2), 101-119.
- Bandura, A. (1999). A. Social Cognitive Theory of Personality. Dalam L. Pervin & O. John (Ed.), *Handbook of Personality*. New York: Guilford Publication.
- Burden, P.R., & Byrd, D.M. (1999). *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Paciello, M. (2011). Cheating Behaviors in Academic Context: Does Academic Moral Disengagement Matter?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences.*, Vol. 29., P.356-365
- Fontana, A., & Frey, J.H. (1994). Interviewing: The Art of Science. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hasnatul, A. (2011). Pengaruh Self Efficacy, Konformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah.*, Vol.2., No.1., P.86-92
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. (1997). *An Introduction to Theories of Learning*. London: Prentice Hall International Inc.
- Indarto, J. (2003). *Hubungan antara Orientasi Tujuan Penguasaan dan Orientasi Tujuan Performansi dengan Intensi Menyontek*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Koentjara. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diktat Perpelajaranan S2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdock, T.B., Miller, A., & Kohlhardt, J. (2004). Effects of Classroom Context Variables on High School Students' Judgements of the Acceptability and Likelihood of Cheating. *Journal of Educational Psychology*, 96 (4), 765-777.
- Smith, J.A. (2006). *Qualitative Psychology: Practical Guide to Research Methods*. Diterjemahkan M. Khozim. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Smyth, M.L., & Davis, J.R. (2003). An Examination of Student Cheating in the Two-Year College. *Community College Review*. (diakses melalui <http://www.findarticles.com> pada tanggal 24 April 2004)
- Stake, R.E. (2000). Studi Kasus. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research*.

- Diterjemahkan Dariyatno, dkk.
Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Staneculescu, E., (2013). Affective Tendencies in Embrasing Situation and Academic Cheating Behavior., *Procedia-Social and Behavioral Siences.*, Vol. 78., P.723-727
- Sujana, Y.E. (1993). *Hubungan antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. Skripsi tidak diterbitkan. Yorgyakarta: fakultas Psikologi UGM.
- Sunawan & Mulawarman, (2007). *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Sikap tentang Menyontek dan Orientasi Tujuan*. Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.